



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Film dokumenter *The Act of Killing* sebagai salah satu bentuk media massa yang berbicara tentang situasi dan kejadian yang melibatkan orang-orang sungguhan (aktor sosial), mengangkat kisah para algojo asal Sumatra Utara yang terlibat peristiwa pembunuhan massal 1965 di Indonesia. Orang-orang dalam film *The Act of Killing* menikmati hidup tanpa tuntutan hukum atas tindakan mereka atau yang disebut sebagai impunitas.

Menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan bahwa budaya impunitas (*culture of impunity*) direpresentasikan dalam film dokumenter *The Act of Killing* melalui penanda dan petanda adegan-adegan dalam film tersebut, dengan unit analisis tanda-tanda visual dan non visual: tokoh, badan organisasi, bangunan dan lokasi, tanda verbal dan nonverbal, tanda visual, dan *scene and shot* yang mengandung unsur *mise-en-scène*. Berdasarkan analisis makna konotatif menggunakan kode gnomik (budaya) dari lima kode pembacaan Barthes, ditemukan unsur-unsur budaya impunitas (*culture of impunity*) di dalam film *The Act of Killing* dengan mitos bahwa negara dan media massa mendukung tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Anwar Congo sebagai tokoh sentral dan pihak yang dominan dalam kisah sejarah pasca Gerakan 30 September 1965 di Indonesia.

## **5.2. Saran**

Peneliti ingin menyampaikan dua saran yaitu saran akademis dan praktis. Peneliti berharap agar penelitian terhadap film dengan analisis semiotika dapat terus dilakukan untuk melihat makna-makna dari sebuah film, terutama film dokumenter yang mengangkat kisah yang mengandung konsep impunitas, sehingga impunitas dapat terus diperangi dalam penegakan hukum terkait kejahatan kemanusiaan di masa lalu.

Adapun saran praktis yakni peneliti berharap semakin banyak film-film dokumenter yang menceritakan sejarah Indonesia dari sisi lain sehingga masyarakat dapat mengetahui lebih banyak kisah sejarah dari berbagai sisi.